

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menurut Prastowo (2012:80) adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori – teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori.

2.1.1 Pengertian Auditing

Menurut Arens, Elder & Beasley (2012:4) auditing adalah:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to the termine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person”. (Auditing adalah suatu akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk termin dan laporan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten, orang yang independen).

Sedangkan pengertian audit menurut Sukrisno Agoes (2012:4) adalah:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dan menurut Mulyadi (2013:9) adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan – pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan – pernyataan tersebut dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Berdasarkan pemaparan definisi diatas dapat dikatakan bahwa audit adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis, sistematis dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi dan pernyataan – pernyataan tentang kegiatan ekonomi oleh pihak yang independen dan kompeten yang bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran suatu laporan keuangan sesuai dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.2 Jenis – jenis Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012: 11-13) jenis pemeriksaan audit bisa dibedakan menjadi:

1) Manajemen Audit (*Operational Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efisien adalah dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau berhasil/dapat bermanfaat

sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah – rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens, Amir Abadi Jusuf (2012:16) mengemukakan bahwa:

“Audit operasional adalah mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran – saran untuk memperbaiki operasi”.

2) Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan – peraturan dan kebijakan – kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain – lain). Pemeriksaan bias dilakukan oleh KAP maupun bagian *internal audit*.

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens, Amir Abadi Jusuf (2012:16) mengemukakan bahwa:

“Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak audit telah mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otorisasi yang lebih tinggi”.

3) Pemeriksaan Internal (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak – pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan audit (*audit finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran – saran perbaikannya (*recommendations*).

4) *Computer Audit*

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing (EDP)* sistem.

2.1.3 Integritas Auditor

Integritas auditor menurut Sukrisno Agoes (2012:L5) adalah sebagai berikut:

“Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh

keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip”.

Menurut Agus Suryo Sulaiman (2010:26):

“Integritas merupakan tentang keseluruhan nilai – nilai kejujuran, keseimbangan, memberi kembali, dedikasi, kredibilitas dan berbagai hal pengabdian diri pada nilai – nilai kemanusiaan hidup”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:56) integritas adalah:

“Suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional yang merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya”.

Berdasarkan definisi diatas integritas auditor adalah karakter yang dimiliki oleh seorang auditor yang menjadi dasar timbulnya sikap jujur, berterus terang dan pengakuan professional tentang keseimbangan dan integritas merupakan kualitas yang menjadi dasar kepercayaan publik yang menjadi dasar auditor dalam menguji semua keputusan yang akan diambilnya.

2.1.4 Indikator Integritas Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2012:L5) indikator integritas auditor adalah:

1) Kejujuran.

Kejujuran auditor yaitu apa yang dikatakan seseorang auditor yang berintegritas harus sesuai dengan hati nuraninya dan apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada.

2) Keberanian.

Keberanian auditor yaitu seorang auditor harus memiliki keberanian untuk melakukan pengungkapan dan mengambil tindakan yang diperlukan.

3) Sikap bijaksana.

Sikap bijaksana auditor yaitu seorang auditor harus selalu bijaksana dalam menimbang segala permasalahan berikut masalah – masalahnya dengan seksama.

4) Tanggungjawab.

Tanggungjawab auditor yaitu seorang auditor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya sehingga tidak mengakibatkan kerugian untuk orang lain.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:56) indikator integritas auditor sebagai berikut:

1) Jujur dan transparan.

Jujur adalah sikap atau sifat auditor yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun dikurangi. Sedangkan transparan atau transparansi merupakan sifat keterbukaan yang berarti keputusan yang diambil oleh auditor dan pelaksanaannya

dilakukan dengan cara atau mekanisme yang mengikuti aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh lembaga.

2) Berani.

Berani artinya auditor mempunyai hati yang mantap, tidak takut dan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya kesulitan.

3) Bijaksana.

Bijaksana adalah sebuah penilaian terhadap sesuatu pemikiran, ucapan dan perbuatan auditor yang didasarkan pada ruang lingkup sekitarnya dengan tidak memaksakan kehendak pada apa dan siapapun.

4) Bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.

Bertanggungjawab berarti auditor memiliki kewajiban untuk menanggung dan memikul jawabannya dalam pelaksanaan audit. Auditor wajib menanggung segala sesuatu mengenai audit yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini menggunakan indikator integritas audit menurut Sukrisno Agoes (2012:L5).

2.1.5 Objektivitas Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2012:L19) objektivitas auditor sebagai berikut:

“Objektivitas merupakan suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa/pelayanan auditor. Objektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi – profesi lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur, secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan”.

Selain itu menurut Siti Kurnia Rahayu & Ely Suhayati (2009:52)

objektivitas auditor adalah:

“Harus bebas dari masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Dengan mempertahankan objektivitasnya auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi”.

Jadi objektivitas auditor adalah sikap seorang auditor yang memiliki keyakinan bebas dari masalah dan memiliki kualitas yang akan memberikan nilai bagi jasa dengan tidak membiarkan salah saji material atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain.

2.1.6 Indikator Objektivitas Auditor

Indikator Objektivitas auditor menurut Ely Suhayati & Siti Kurnia Rahayu (2009:53) adalah sebagai berikut:

- 1) Bebas dari masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*).

Bebas dari masalah benturan kepentingan sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektif pihak – pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

- 2) Tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*).

Dalam menjalankan tugasnya, auditor tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain melainkan auditor harus merancang

pemeriksaannya untuk memberi keyakinan yang memadai guna mendeteksi salah saji material tersebut.

Penelitian ini menggunakan indikator integritas audit menurut Ely Suhayati & Siti Kurnia Rahayu (2009:53).

2.1.7 Pengalaman Auditor

Menurut Sukrisno Agoes (2004:33) berpendapat bahwa auditor yang berpengalaman adalah:

“Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan – kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari”.

Sedangkan menurut Suraida (2005:190) menyatakan pengalaman auditor adalah:

“Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani”.

Mulyadi (2010:24-25) juga berpendapat bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Jika seseorang memasuki karir sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan publik senior yang lebih berpengalaman”.

Jadi pengalaman auditor adalah pengalaman seorang auditor yang mempunyai pemahaman lebih baik dalam melakukan audit laporan keuangan yang sebelumnya mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan publik senior yang lebih berpengalaman dan mampu

memberi penjelasan yang masuk akal atas temuan kesalahan dalam laporan keuangan.

2.1.8 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2010:25) indikator pengalaman auditor adalah sebagai berikut:

1) Pelatihan Profesi.

Pelatihan profesi berupa kegiatan – kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan – kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik – praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendeteksian.

2) Pendidikan.

Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik adalah:

- a) Sudah menempuh pendidikan dibidang akuntansi (S1 Akuntansi + Ppak),

- b) *On the job training* selama 1.000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor,
 - c) Lulus ujian sertifikat akuntan publik.
 - d) Mengurus izin akuntan publik kepada Departemen Keuangan untuk dapat melakukan kegiatan usahanya secara independen (membuka KAP).
- 3) Lama kerja.

Lama kerja adalah pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang bekerja pada masing – masing pekerja atau jabatan. Lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu.

2.1.9 Kualitas Audit

Menurut Alvin A. Arens, Elder R.J dan Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:47) kualitas audit adalah:

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar – standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya”.

Sedangkan menurut De Angelo (1981) dalam Junaidi dan Nurdiono (2016:8) mengemukakan bahwa:

“Kualitas audit merupakan segala probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.”.

Jadi kualitas audit adalah suatu proses yang dilakukan untuk memastikan standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap proses audit dimana laporan keuangan klien yang mengandung kesalahan dapat di deteksi oleh auditor.

2.1.10 Indikator Kualitas Audit

Sedangkan menurut Deis dan Giroux dalam Nasrullah Djamil (2007:13) sebagai berikut:

1) Tenure

Lama waktu auditor melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Karena auditor menjadi kurang memiliki tantangan dan prosedur audit yang dilakukan kurang inovatif atau mungkin gagal untuk mempertahankan sikap skeptisme profesional.

2) Jumlah klien

Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien banyak akan berusaha menjaga reputasinya.

3) Kesehatan keuangan klien

Semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar. Kemampuan auditor untuk bertahan dari tekanan klien adalah tergantung pada kontrak ekonomi dan kondisi lingkungan dan

gambaran perilaku auditor, termasuk di dalamnya adalah: (a) pernyataan etika professional (b) kemungkinan untuk dapat mendeteksi kualitas yang buruk (c) *figure* dan *visibility* untuk mempertahankan profesi (d) auditing berada (menjadi) anggota komunitas professional (e) tingkat interaksi auditor dengan kelompok Professional Peer Groups dan (f) normal internasional profesi auditor.

4) Review oleh pihak ketiga

Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di review oleh pihak ketiga.

Sedangkan menurut Ririn Choiriyah (2012:8) adalah sebagai berikut:

1) Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor menemukan dan melaporkan apabila terdapat ketidakwajaran dalam laporan keuangan klien, tanpa terpengaruh oleh hal – hal lainnya.

2) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien

Auditor yang memiliki pemahaman yang baik terkait dengan sistem akuntansi kliennya, maka akan lebih mudah dalam melakukan audit dikarenakan sudah mengetahui informasi – informasi yang dapat memberikannya kemudahan dalam menemukan salah saji laporan keuangan kliennya.

3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan – pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus melakukan penyelidikan –

penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti – bukti yang dapat mendukung pernyataan – pernyataan tersebut.

4) Sikap hati – hati dalam pengambilan keputusan

Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan – pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus melakukan penyelidikan – penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti – bukti yang dapat mendukung pernyataan – pernyataan sebelum mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini indikator kualitas audit yang digunakan adalah indikator kualitas audit menurut Ririn Choiriyah (2012:8).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di definisikan sebagai masalah yang penting Sugiyono (2017:60).

2.2.1 Pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh A A Ngr Agung Wira Gita dan A.A.N.B Dwirandra (2018) menyatakan bahwa sikap integritas merupakan kualitas yang akan mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji sebuah keputusan yang akan diambilnya. Selain itu hasil penelitian Lina Herlina (2014) menunjukkan jika meningkatnya sikap integritas seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat juga.

Secara teori menurut Mulyadi (2002:56) yang menyatakan bahwa integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Intgeritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang akan diambilnya. Sikap integritas seorang auditor mengharuskan anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.

Adapun teori yang dikatakan oleh Abdul Halim (2008:29) bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya ketaatan auditor terhadap kode etik yang terfleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas auditor. Sikap independensi, objektivitas dan integritas seorang auditor yang dapat menentukan etika auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang dilakukan.

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap integritas adalah seorang auditor yang memiliki sikap kejujuran dalam menemukan kesalahan pada audit klien, adil dalam bertindak akan menjadi dasar timbulnya pengakuan profesional sehingga akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan audit yang dihasilkan lebih dapat dipercaya kebenarannya.

2.2.2 Pengaruh Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor yang memiliki sikap objektivitas yang tinggi maka instansi akan mampu mempertahankan hasil kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut, karena berarti auditor tersebut memiliki sikap adil tanpa merasa tertekan atau auditor auditor tidak dipengaruhi oleh permintaan pihak yang berkepentingan tertentu yang berpengaruh terhadap audit yang dilakukan menurut penelitian yang dilakukan Arin Dea Laksita & Sukrino (2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Edisah Putra N & Ikhsan Abdullah (2016) menunjukkan bahwa objektivitas seorang auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana dengan adanya sikap objektivitas seorang auditor maka auditor tidak dapat menilai, tidak memihak dan hasil audit yang dihasilkan bukan hasil kompromi dengan pihak yang berkepentingan maka dari itu hasil kualitas auditnya akan meningkat.

Menurut teori yang dipaparkan oleh Sukrisno Agoes (2012:L19) objektivitas auditor merupakan suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa/pelayanan auditor. Objektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi – profesi lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur, secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Ely Suhayati & Siti Kurnia Rahayu (2009:52) juga berpendapat bahwa auditor yang memiliki sikap profesional dalam pekerjaannya harus bebas dari benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji

material dalam audit kliennya dengan begitu seorang auditor mampu bersikap adil dan tidak memihak kepada pihak manapun yang memiliki kepentingan dalam melaksanakan proses audit yang dilakukannya

Dari pemaparan diatas maka sikap objektivitas seorang auditor sangat diperlukan agar auditor bisa menghasilkan kualitas audit yang baik, selain itu sikap objektivitas seorang auditor merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seorang auditor dengan menetapkan suatu kewajiban dimana kewajiban seorang auditor untuk tidak memihak, jujur, secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan.

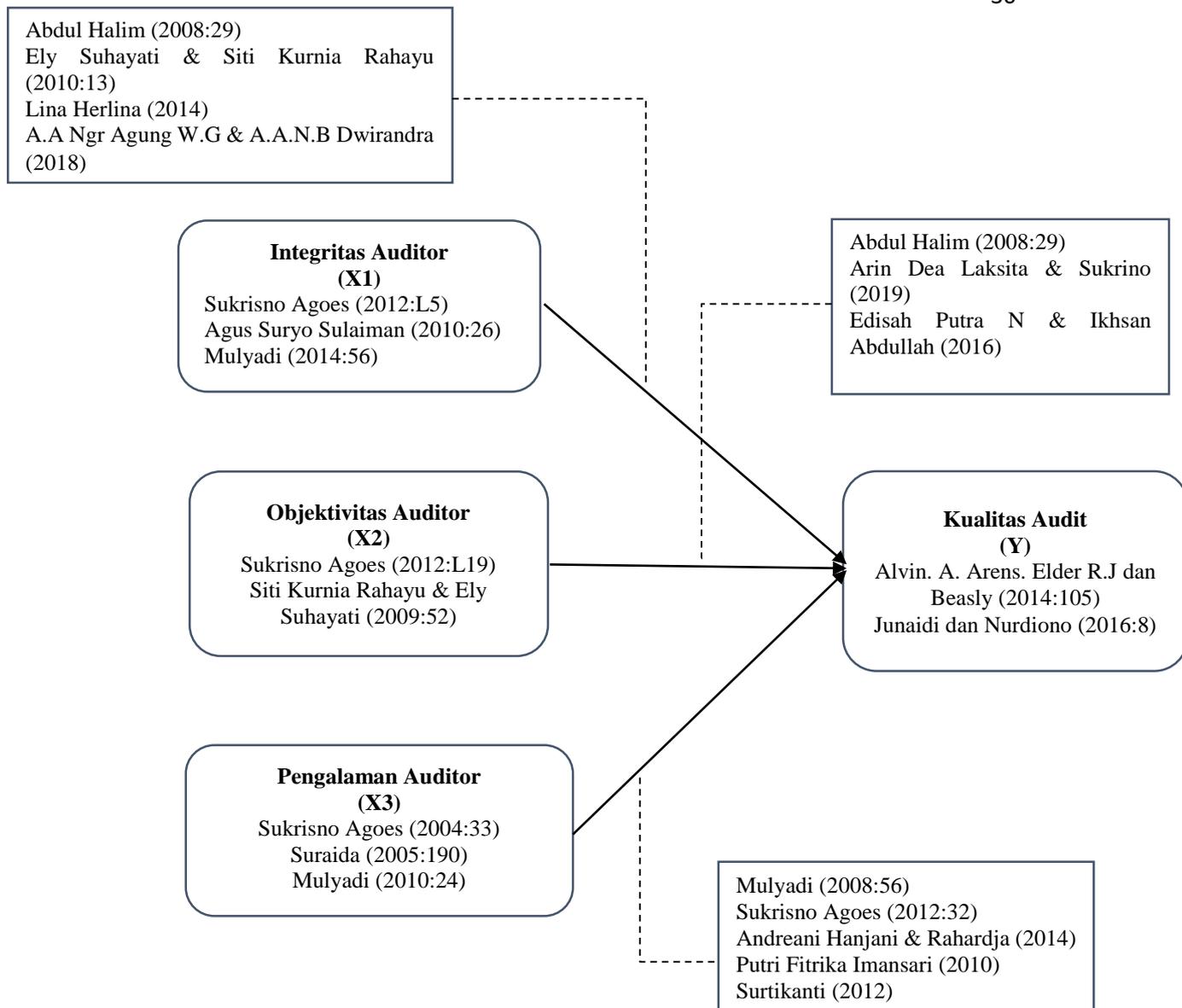
2.2.3 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Andreani Hanjani & Rahardja (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dalam mengaudit maka semakin meningkat kualitas audit hasil pemeriksaannya. Karena seorang auditor yang memiliki pengalaman dalam mengaudit yang baik akan mampu mendeteksi salah saji. Penelitian yang dilakukan Surtikanti (2012) menunjukkan hasil bahwa pengalaman seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Dimana tekanan anggaran waktu dapat menjadi intervening pengaruh antara *fee audit*, pengalaman audit dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Selain harus memiliki sikap integritas dan objektivitas seorang auditor harus memiliki pengalaman dan kompetensi, kompetensi seorang auditor diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap auditor harus melakukan usaha untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan klien bahwa kualitas jasa yang akan diberikan memenuhi tingkat profesionalisme yang tinggi sebagaimana di syaratkan oleh prinsip etika profesi akuntansi (Mulyadi:2008:56).

Jadi pengalaman seorang auditor sangat diperlukan karena lamanya pengalaman proses audit seorang auditor akan meningkatkan kualitas hasil auditnya. Dimana pengalaman auditor dapat diperoleh melalui pendidikan dan usaha untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan klien bahwa kualitas jasa yang akan diberikan memenuhi tingkat profesionalisme yang tinggi dan keputusan yang akan diambil pada saat pemberian opini akan tepat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dimana akan menghasilkan hasil audit berkualitas baik.

Dibawah ini adalah gambar paradigma pemikiran penelitian yang dapat menjelaskan pengaruh integritas, objektivitas dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara, pada penelitian hipotesis merupakan arahan penelitian (yang ingin diuji). Karenanya peneliti harus berupaya sedemikian rupa sehingga hipotesisnya terbukti Said Kelana & Chandra Wijaya (2006:2).

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan hipotesis adalah dugaan sementara yang ada dalam penelitian yang mengarahkan

penelitian yang akan diuji. Maka dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₂: Objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₃: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.